

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik Variabel

1. Media pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media pendidikan adalah alat dan bahan yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana fisik dalam penyampaian materi/isi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya (Yudhaskara & Tjahyaningtiyas, 2016). Menurut Arsyad (2017:4) mendefinisikan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Pada penelitiannya Sadiman & Miarso dalam (Syahroni & Nurfitriyanti, 2017) menyatakan media pembelajaran adalah sebuah alat bantu dalam proses pembelajaran dalam penyampaian informasi, hal ini juga memungkinkan adanya komunikasi antara guru dan peserta didik. Informasi yang disampaikan merupakan berupa materi yang di sampaikan seorang guru dalam pembelajaran. Dengan adanya sebuah media maka akan lebih mudah guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan, ini juga sangat membantu peserta didik dalam memahami isi materi. Dengan adanya media pembelajaran ini menjadi metode pembelajaran baru bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik semakin lebih tertarik untuk belajar.

Khairani & Febrinal (Hodiyanto, dkk., 2020) juga mengungkapkan bahwa dari pemilihan media pembelajaran dapat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran sehingga hal ini juga sangat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi pembelajaran yang akan disampaikan akan membantu untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, motivasi, konsentrasi serta Sebagai alat bantu untuk menstimulus serta dapat memberikan pengaruh psikologi pada setiap peserta didik, hasil penelitian Rusman (Silmi & Rachmadyanti, 2018).

b. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Setiawan (2018: 182) fungsi media pembelajaran merupakan sarana lain yang dapat memberikan pengalaman kepada anak didik antara lain untuk mendorong dan memotivasi belajar peserta didik, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Secara umum fungsi media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu media pembelajaran bukan lagi hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran saja tetapi juga memberikan informasi dan menambah wawasan pembelajaran peserta didik sehingga tidak lagi terdapat kejenuhan peserta didik dalam belajar.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Rivai (dalam Netriwati & Lena, 2017: 34) terdapat enam manfaat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat menarik dan memperbesar pengertian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan.
- 2) Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman belajar peserta didik berdasarkan latar belakang sosial ekonomi.
- 3) Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara lain.
- 4) Media pembelajaran dapat membantu perkembangan pikiran peserta didik secara teratur tentang hal yang mereka alami dalam kegiatan belajar mengajar mereka.
- 5) Media pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berusaha mempelajari sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan.
- 6) Media pembelajaran dapat mengurangi adanya verbalisme dalam suatu proses (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).

d. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo dalam (Amali *et al.*, 2019), LKPD adalah bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang mengacu pada kemampuan dasar peserta didik yang harus dicapai. Berdasarkan pemahaman di atas, LKPD bisa dijadikan sebagai

bahan pembelajaran berfokus pada ciri peserta didik, LKPD selain dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran dan memudahkan guru dalam membantu peserta didik proses pembelajaran. LKPD adalah alat penting yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena dapat menjadi alat untuk mempromosikan kegiatan belajar dan membentuk interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik, sehingga LKPD dapat menjadikan pembelajaran peserta didik lebih menarik dan relevan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung proses belajar secara individual maupun kelompok yang dapat membangun sendiri pengetahuan peserta didik dengan berbagai sumber belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dan tugas guru adalah menyediakan perangkat pembelajaran (termasuk LKPD) yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013 (Nua et al., 2018). Lembar kerja peserta didik (LKPD) biasanya berupa petunjuk langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas- tugas dalam sebuah lembar kegiatan harus dilengkapi dengan bahan atau referensi yang terkait dengan materi.

1) Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik

Berdasarkan pengertian dan penjelasan mengenai LKPD yang telah dibahas menurut Prastowo (2013) fungsi LKPD sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan ajar yang dapat berperan mendidik, tetapi lebih aktif bagi peserta didik.
- b) Sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan
- c) Sebagai bahan latihan yang ringkas
- d) Dan mempromosikan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, fungsi LKPD adalah sebagai media untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahamannya terhadap materi dengan urutan langkah yang telah dirancang sebelumnya dan peserta didik dapat mengekspresikan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2) Keunggulan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Azhar, 2008) dalam antara lain yaitu

- a) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b) Meningkatkan motivasi peserta didik dengan mengarahkan perhatian peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik belajar sendiri dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- d) Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

3) Langkah-langkah memuat LKPD

Dalam menyiapkan lembar kerja peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Jowita, v., 20017):

a) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang dibutuhkan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi perlu adanya dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

b) Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Penyusunan LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c) Menentukan Judul-Judul LKPD

Judul LKPD ditentukan dari kompetensi dasar (KD), materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD

dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar, namun apabila terdapat cakupan kompetensi yang besar maka dapat diuraikan ke dalam materi pokok dan maksimal empat materi pokok.

d) Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan kompetensi dasar

Untuk mengembangkan kompetensi dasar, dapat dilakukan dengan menurunkan rumusannya langsung dari kurikulum yang berlaku.

2. Menentukan alat penilaian

Alat uji yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena setiap tes memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Alat tes yang digunakan berisi materi yang diajarkan.

3. Penyusunan materi

Materi LKPD sebenarnya sangat bergantung pada kemampuan dasar yang akan diwujudkan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau cakupan materi yang akan dikaji. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, dan jurnal penelitian.

4. Langkah-Langkah LKPD

Langkah-langkah LKPD secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- 6) Penilaian

4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital

Lembar kerja peserta didik merupakan media pembelajaran yang perlu dibuat oleh seorang guru. LKPD yang digunakan sekarang merupakan lembar kerja peserta didik yang masih menggunakan kertas. Perlu ada perkembangan yang terjadi pada LKPD ini yaitu dengan mengembangkan LKPD yang inovasi berupa LKPD digital berdasarkan perkembangan teknologi 4.0. LKPD digital merupakan lembar kerja peserta didik yang di buat dengan materi yang tersedia dan disajikan pada link dan dapat dibuka kapan saja dan dimana saja sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Pada LKPD ini yang berbeda adalah dimana LKPD yang dibuat berupa LKPD yang berbasis *problem based learning* dan dibuat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Kebanyakan peserta didik sulit untuk memahami pembelajaran dikarenakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket dan papan tulis. Oleh sebab itu perlunya perubahan pada model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Menurut Belawati (2019) menyatakan bahwa LKPD digital memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Dapat menayangkan informasi dalam bentuk teks dan grafik.
- 2) Interaktif dengan peserta didik.
- 3) Dapat mengelola laporan atau respon peserta didik.
- 4) Dapat diadaptasikan sesuai kebutuhan peserta didik.
- 5) Dapat dihubungkan dengan video untuk mengawasi kegiatan belajar peserta didik.

2. Problem Based Learning (PBL)

a. Definisi *Problem Based Learning*

PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk melakukan tahap-tahap menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam menyelesaikan masalah peserta didik di tuntut untuk melakukannya secara sistematis. Hal ini searah dengan pendapat Shofiyah & Wulandari (2018) menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah

tersebut dapat melatih peserta didik sehingga mereka siap menghadapi tantangan yang nanti dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Yustianingsih dkk (2017) menyatakan PBL merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru matematika untuk membantu peserta didik menemukan suatu konsep matematika dan sekaligus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan aktivitas peserta didik. Dengan adanya kemampuan ini membuat peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. menurut Rezeki (2018) menyatakan bahwa PBL merupakan sebuah permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu permasalahan yang membuat peserta didik dapat belajar berfikir lebih keras lagi dan meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dari pelajaran.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahannya sehingga rasa ingin tahu peserta didik semakin meningkat.

b. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Menurut Suprijono (2011: 74) ada lima langkah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

**Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(*Problem Based Learning*)**

Fase-Fase	Perilaku Pengajara
Fase 1: Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Guru menyajikan masalah yang menarik untuk dipecahkan oleh peserta didik.
Fase 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan untuk menyusun strategi pemecahanya masalah.
Fase 3:	Guru mendorong peserta didik untuk

Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Guru membantu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Dari pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>problem based learning</i> adalah pembelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah kemudian peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai serta dapat menjelaskan kembali dari masalah tersebut.

Setelah melihat pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pembelajaran yang dimana sebelum guru menyampaikan pembelajaran perlu adanya penyampaian tujuan pembelajaran yang akan diajarkan setelah itu guru mengorganisasikan tugas kepada peserta didik dan meminta peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait tugas yang diberikan.

c. Keunggulan Dan Kelemahan Dari Model *Problem Based Learning*

PBL memiliki beberapa keunggulan sesuai yang dikemukakan Saleh (2013:209) menyatakan bahwa *problem based learning* sebagai suatu strategi pembelajaran, beberapa keunggulan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

- 4) Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.

Sedangkan kelemahan pada pembelajaran *problem based learning* ini sebagai berikut:

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- d) Proses belajar mengajar tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Proses belajar mengajar lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- e) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

3. Statistika

a. Pengertian Statistika

Statistika merupakan pembelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama dimana peserta didik diajarkan cara dalam mengumpulkan

sebuah data, mengelola data dengan baik, setelah itu menyajikan sebuah data yang sudah didapatkan dan terakhir menganalisis data tersebut sehingga menjadi data yang baku. Data yang akan mereka dapat itu terdiri dari dua data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka seperti data-data ukuran sepatu. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang berbentuk lisan atau berbentuk penjelasan seperti data tentang makanan yang disukai seseorang. Pada statistika terdapat pembelajaran awal yang akan dipelajari siswa seperti mean, median dan modus ini disebut juga dengan pemusatan data.

1) Nilai Rata-Rata (Mean)

Mean merupakan rata-rata suatu data. untuk menentukan rata-rata suatu data dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah semua nilai}}{\text{banyak data}}$$

Sebagai contoh dikelas VIII SMP Negeri 1 Ngabang mengadakan pendataan nilai ulangan harian pada 20 peserta didik di kelas D. Data yang sudah diperoleh di urutkan dari nilai yang terkecil hingga pada nilai terbesar 40 40 50 50 50 60 60 60 60 60 70 70 80 80 80 90 90 100 100 100, untuk menghitung nilai rata-rata peserta didik kita membuat tabel frekuensi terlebih dahulu.

Hasil Nilai Ulangan	Frekuensi (f)
40	2
50	3
60	5
70	2
80	3
90	2
100	3

Maka dapat dihitung jumlah semua nilai ulangan harian dibagi dengan jumlah data yang ada.

$$= \frac{40 + 40 + 50 + 50 + 50 + 60 + 60 + 60 + 60 + 60 + 70 + 70 + 80 + 80 + 80 + 90 + 90 + 100 + 100 + 100}{20} = \frac{1.390}{20} = 69,5$$

Maka rata-rata nilai ulangan peserta didik kelas VIII D ialah 69,5.

2) Median dan Modus

Median merupakan ukuran data yang ditentukan dengan melihat nilai tengah. Sedangkan modus adalah data nilai yang sering muncul atau yang banyak muncul.

Contoh 1:

Data 5,6,3,1,6,7,8,9,4 tentukan median dan modus pada data tersebut

Median = 6

Modus = 6

Contoh 2:

Diketahui berat badan peserta didik di kelas VIII D di data sebagai berikut:

Data Berat Badan			
36	37	36	38
41	39	40	40

Berdasarkan data yang tersedia diatas tentukan nilai median dan modus?

Penyelesaian:

Untuk menyelesaikan tugas di atas, terlebih dahulu kita urutkan data tersebut dari yang terendah ke yang lebih besar. Setelah diurutkan sehingga diperoleh sebagai berikut:

36,36,37,38,39,40,40,41

↓

Median

Dikarenkan datanya genap, maka untuk menentukan median kalian dapat melihat nilai yang berada di tengah. Terlihat di atas ada dua data yang di tengah yaitu data ke-4 dan ke-5. Jadi kita bisa hitung dengan

$$\frac{38 + 39}{2} = 38,5$$

Berikutnya kita akan menentukan nilai modus yang terdapat pada data tersebut.

36,36,37,38,39,40,40,41

Terlihat pada data ada dua data modus yaitu 36 dan 40 dapat kita hitung seperti berikut

$$\frac{36 + 40}{2} = 38$$

Maka median dan modus dari data berat badan peserta didik kelas VIII D berturut-turut 38,5 dan 38.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan materi yang telah dipelajari. Menurut Yandhari dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut (Sumartini., 2019:150) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah itu sangat penting dalam diri peserta didik dikarenakan a). pemecahan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, b). pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan c). Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting bagi seorang peserta didik untuk dapat menyelesaikan

permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih pada saat sekarang kemampuan pemecahan masalah masih sangat lemah dikalangan peserta didik. Masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam memecahkan sebuah masalah matematis yang telah dipelajari sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematic and Science Study (TIMSS)* dan *Program For International Assesment of Student (PISA)* menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik di Indonesia masih dalam kategori lemah (Kharisma & Asman, 2018). Menurut Nuryadi (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari pembelajaran matematika yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran, peserta didik dimungkinkan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimilikinya untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yaitu seperti peserta didik perlu berpikir kritis dalam menemukan pola dan mengkomunikasikan pembelajaran matematis sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang ada di depannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan keterampilan yang sudah dimilikinya dan diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

b. Indikator-Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut pernyataan Polya (Dalam Cahyani & Setyawati, 2017) indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah terdiri dari empat yaitu memahami masalah, membuat perencanaan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan melihat/mengecek kembali. Empat indikator tersebut sebagai berikut:

a) Memahami masalah

Dalam memahami sebuah permasalahan peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi terlebih dahulu masalah tersebut, menentukan apa saja yang terdapat pada masalah itu, setelah itu tentukan jumlah

masalah yang ada dan menilai hubungan yang terkait pada masalah tersebut.

b) Membuat Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada tahap ini peserta didik diberikan sebuah masalah yang harus dipecahkan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu setelah itu peserta didik diminta untuk mencari strategi dalam memecahkan masalah tersebut.

c) Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Untuk melaksanakan rencana pemecahan masalah ini tentunya peserta didik di tuntut untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

d) Melihat / Mengecek Kembali

Pada tahap ini untuk melanjutkan pemecahan sebuah masalah peserta didik perlu melihat kembali langkah-langkah yang telah dibuat dan mengecek kembali semua sapek-aspek yang nanti diperlukan dalam memecahkan sebuah permasalahan.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yang relevan sebagai berikut:

1. Pengembangan lembar kerja peserta didik digital berbasis *problem based learning* (PBL) pada materi matematika kelas V (2022). Oleh Komalasari, N, dkk. Pada penelitian ini bertujuan menghasilkan lembar kerja peserta didik (LKPD) digital berbasis *problem based learning* (PB) pada materi matematika kelas V SD yang valid dan praktis. Hasil penelitian ini menyebutkan LKPD menunjukkan validitas dari segi materi 3,76, validitas dari segi media 3,0 dan validitas segi desain pembelajaran 3,8. Rata-rata skor validitas LKPD secara keseluruhan yaitu 3,52. Hasil respon guru diperoleh skor 3,54 dan respon peserta didik diperoleh yaitu skor 3,51. Hal ini menunjukkan LKPD digital berbasis PBL memenuhi kriteria sangat valid, sangat praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Penelitian Komalasar, N, dkk ini menggunakan materi SD sedangkan dalam penelitian ini menggunakan materi SMP.

2. Pengembangan lembar kerja peserta didik *berbasis problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan lingkaran kelas VIII SMP Methodist 9 Medan (2022). Oleh Yolanda, A, dkk. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan langkah pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* pada materi keliling dan luas lingkaran kelas VIII memenuhi kriteria valid, dan sangat praktis. LKPD ini diberikan nilai 4,0 dan dikategorikan Valid, sehingga LKPD dapat diujicobakan. Kepraktisan LKPD berdasarkan angket respon peserta didik dengan skor maksimal 5 untuk setiap pernyataan, rata-rata skor yang diperoleh dari respon peserta didik adalah 4,26 dikategorikan sangat praktis. Tes kemampuan pemecahan masalah LKPD yang dikembangkan ditinjau dari nilai tes hasil belajar dengan memberikan 5 soal kepada peserta didik kelas VIII SMP Methodist 9 Medan diperoleh persentase ketuntasan sebesar 64,3 dikategorikan cukup.
3. Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis gaya belajar visual pada materi pecahan kelas IV SD. (2022). Oleh Astriz, P, M, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis gaya belajar visual pada materi pecahan kelas IV SD yang valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian development research dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 91 Palembang yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian ini mengikuti pengembangan model ADDIE dengan lima tahap yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli, wawancara, angket, dan tes hasil belajar. Dari hasil validasi ahli diperoleh rata-rata hasil penilaian sebesar 3,55% dengan kategori sangat valid. Pada uji kelompok kecil (small group) dan hasil penilaian guru didapatkan hasil rata-rata sebesar 91,87% sehingga dapat dinyatakan sangat praktis. Pada tahap uji lapangan (field test) diukur keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebesar 0,73 dengan kategori tinggi sehingga dapat dinyatakan efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran terhadap hasil belajar. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis gaya belajar visual pada materi pecahan kelas IV SD yang

dikembangkan sudah tergolong Lembar Kerja Peserta Didik yang valid, praktis, dan efektif.

4. Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *problem based learning* (PBL) untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi statistika kelas VIII. (2022). Oleh Nissa, T. S, dkk. Hasil dari penelitian ini berupa LKPD berbasis *problem based learning* (PBL) untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi statistika kelas VIII telah layak digunakan oleh peserta didik karena telah memenuhi kriteria valid. Valid berdasarkan penilaian dari validator ahli yang menunjukkan LKPD berbasis *problem based learning* (PBL) telah memperoleh penilaian dengan kategori minimal baik dari validator pada komponen kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian dengan presentase keidealan secara berturut-turut sebesar 76,06% (validator 1), 80,32% (validator 2), dan 87,77% (validator 3). Selain itu respon peserta didik terhadap LKPD dilihat dari aspek penampilan dan keterbacaan diperoleh respon sangat positif dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase keidealan sebesar 85,31%.